

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi dan menjadi sarjana bagi masyarakat merupakan kebutuhan di era globalisasi yang terus berkembang untuk kehidupan yang lebih baik.¹ Atmanti menyebutkan pendidikan yang semakin tinggi bermanfaat untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan pemahaman teknis modern dan kepemimpinan serta perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam kehidupan masyarakat.² Lulusan perguruan tinggi umumnya berusia 23 sampai dengan 25 tahun yang tergolong ke dalam kelompok usia dewasa awal.³

Masa dewasa awal ditunjukkan oleh dua kriteria, yaitu kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan.⁴ Perkembangan karir pada usia dewasa awal menjadi fokus utama dan memiliki pekerjaan tetap serta penghasilan menjadi tanda seseorang memasuki tahapan masa dewasa. Proses pencarian pekerjaan adalah tuntutan social yang harus dihadapi kelompok dewasa awal termasuk sarjana baru. Namun demikian, mencari pekerjaan di Indonesia bukan hal yang mudah. Terjadi persaingan yang begitu ketat di antara sesama pencari kerja sehingga membuat individu berusaha untuk terus meningkatkan

¹ Rosliani, & Ariati, Hubungan antara Regulasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Pengurus Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI), *Jurnal Empati*, 2016, vol 5(4), 744-749.

² Atmanti, Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan, *Dinamika Pembangunan*, 2005, vol 2(1), 30-39.

³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2009), 56.

⁴ Santrock, *Terjemahan: Benedictine Widyasinta* (Jakarta: Erlangga, 2009), 88.

kualitas diri terutama kualitas pendidikan yang dimiliki.⁵ Banyaknya orang yang ingin mendapatkan pekerjaan dan terbatasnya lapangan kerja, menyebabkan ketimpangan dalam penyerapan pencari kerja yang berdampak pada meningkatnya pengangguran dalam suatu negara.⁶ Tingginya angka pengangguran pada tingkat lulusan universitas dapat menimbulkan kegelisahan pada lulusan baru universitas (*fresh graduate*) tentang kemungkinan mereka mendapatkan pekerjaan.

IAIN Kediri merupakan salah satu institut agama islam yang berada di Indonesia yang terletak di Provinsi Jawa Timur tepatnya di kota Kediri, merupakan perguruan tinggi negeri dan salah satu perguruan tinggi yang memiliki nama besar di Kediri. Saat ini, IAIN Kediri memiliki lebih dari 10.000 orang mahasiswa yang menuntut ilmu di 4 Fakultas dan Program Pasca Sarjana. Setiap tahunnya, IAIN Kediri menghasilkan lulusan lebih dari 1000 orang. IAIN Kediri secara institusi telah resmi memperoleh nilai akreditasi "B" dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada tahun 2015. Hal ini menjelaskan bahwa IAIN Kediri mengutamakan mutu, juga mengintegrasikan nilai-nilai universal, nasional, lokal untuk melahirkan sumber daya manusia yang memiliki keselarasan dalam antara IPTEK, IMTAQ dan meningkatkan kualitas akademik untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi.⁷

⁵ Lestari, & Budiharto, Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia, *Naskah Publikasi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2006), 78.

⁶ Yunita, Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Naskah Publikasi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 37.

⁷ <http://iainkediri.ac.id/visi-misi-dan-tujuan/>

Dunia kerja merupakan suatu hal yang akan menjadi pengalaman baru bagi individu dan setiap individu memiliki gambaran yang berbeda mengenai dunia kerja. Sebagian beranggapan bahwa dunia kerja merupakan suatu hal yang menyenangkan, tapi sebagian juga beranggapan bahwa persaingan dalam dunia kerja adalah suatu hal yang menakutkan sehingga menimbulkan rasa tertekan. Rasa tertekan yang dialami individu berupa perasaan takut. Perasaan takut yang dialami oleh seseorang tentang sesuatu yang akan terjadi berupa ancaman-ancaman dan kesulitan yang sebenarnya belum jelas dan tidak realistis yang akan muncul di masa depan sehingga dapat membahayakan kesejahteraan seseorang dikenal dengan istilah kecemasan.⁸

Kecemasan yang paling dikhawatirkan saat mencari pekerjaan pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri yaitu psikotes dan *interview*.⁹ Menurut Astuti kegagalan saat mengikuti wawancara (*interview*) disebabkan oleh *irrational believe* yang dapat memengaruhi kognitif, perasaan, dan perilaku. Berdasarkan beberapa lowongan kerja di berbagai media, peneliti berpendapat bahwa kecemasan juga dapat timbul disebabkan salah satu kualifikasi kerja yaitu penyedia kerja meminta pengalaman kerja, sedangkan *fresh graduate* merupakan lulusan yang baru lulus dan belum pernah memiliki pengalaman pekerjaan sebelumnya.¹⁰

Kecemasan yang tidak teratasi dengan baik pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu, salah satunya

⁸ Alloy, *Abnormal Psychology: Current Perspective* (9th ed) (New York: Mc. Graw Hill, 2005), 45.

⁹ Wawancara informan (Afidatun Naimah) pada 23 Januari 2020.

¹⁰ Isnaini, Kecemasan ada Pengangguran Terdidik Universitas (*Jurnal Indigenious*, 2015), 39-50.

gangguan perilaku berupa perilaku menghindar. Perilaku menghindar dapat menghambat individu untuk mendapat pekerjaan. Kecemasan yang tidak tertangani dengan baik pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri juga akan membuat individu menjadi depresi, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa diri selalu gagal, sering melamun atau merenung, mudah putus asa, dan dapat mengalami kecemasan kronis.¹¹

Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri diharapkan mampu mengatasi rasa cemasnya, sehingga mereka dapat fokus dalam mendapatkan pekerjaan daripada harus secara terus-menerus memikirkan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan tersebut. Kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan hidup dan mengukur kemampuannya dikenal dengan konsep *adversity quotient*.¹² Stoltz menjelaskan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi adalah individu yang memiliki kegigihan dalam hidup dan tidak mudah menyerah, memiliki kekebalan atas ketidakmampuan dirinya menghadapi masalah dan tidak akan mudah terjebak dalam kondisi keputusasaan. *Adversity quotient* tinggi menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan hidup, penuh motivasi, dorongan, ambisi, antusiasme, dan semangat yang tinggi.

Stolz mengartikan *Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang di dalam mengatasi kesulitan dan sanggup untuk bertahan hidup. Suksesnya pekerjaan dan hidup ditentukan oleh *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* memberitahu seberapa jauh mampu bertahan menghadapi kesulitan dan

¹¹ Ibid., 59.

¹² Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Terjemahan: T. Hermaya). (Jakarta: Grasindo, 2000), 81.

kemampuan untuk mengatasinya, *Adversity Quotient* meramalkan seseorang yang mampu mengatasi kesulitan dan seseorang yang akan hancur, *Adversity Quotient* meramalkan seseorang yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, dan *Adversity Quotient* meramalkan seseorang yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dan minimnya penelitian yang meneliti mengenai *adversity quotient* dan kecemasan menghadapi dunia kerja, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *adversity quotient* Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri?
2. Bagaimana tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri?
3. Bagaimana hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri.

¹³ Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: Grasindo, 2007), 8.

2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri.

D. Kegunaan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat. Selain itu dapat meningkatkan mutu, proses, dan hasil pembelajaran. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini memberikan sumbangan positif bagi khasanah psikologi pendidikan akan pentingnya mengembangkan *adversity quotient* dan kesemasan menghadapi dunia kerja.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman praktis dalam penulisan karya ilmiah dan menambah wawasan pengetahuan tentang *adversity quotient*, kesemasan menghadapi dunia kerja dan kesesuaiannya.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi pengetahuan dan menambah wawasan para pihak yang ingin mempelajari permasalahan yang sama yaitu tentang *adversity quotient* dan kesemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas, khususnya bagi para mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri. Namun, ada beberapa penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian ini antara lain:

1. Haryandi dalam penelitian yang berjudul Hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi tantangan dunia kerja pada mahasiswa semester akhir.¹⁴Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar yang belum memiliki pengalaman kerja dan setelah lulus akan memasuki dunia kerja. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 175 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi tantangan dunia kerja pada mahasiswa semester akhir. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji statistik *spearman (rho)* menggunakan SPSS 21 *for windows* yang menunjukkan angka signifikan $r = -0,257, p < 0,000$. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* mahasiswa semester akhir, maka kecemasannya dalam menghadapi tantangan dunia kerja semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* mahasiswa semester

¹⁴Haryandi, Skripsi, *Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Kecemasan Menghadapi Tantangan Dunia Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir*. (Makassar : 2019).

akhir, maka kecemasannya dalam menghadapi tantangan dunia kerja semakin tinggi.

Dalam hal ini, jurnal tersebut digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini. Perbedaan antara penelitian ini dengan jurnal yaitu subjek penelitian, dimana penelitian ini menggunakan subjek penelitian mahasiswa semester 8, sedangkan dalam jurnal menggunakan subjek mahasiswa akhir.

2. Elok Sri Wahyuni, yang berjudul "Hubungan *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan remaja jalanan yang tinggal di lingkungan pondok sosial (Liponsos) Wonorejo Surabaya."¹⁵ Subjek yang diteliti sebanyak 20 remaja jalanan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan. Hasil uji statistik menggunakan uji *Rank-Order* yang dikembangkan oleh *Spearman* menunjukkan nilai $r = -0,323$. Hasil uji statistic menyatakan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan karena taraf signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,206 ($p > 0,05$). Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 52,94% tingkat kecemasan remaja jalanan yang tinggal di liponsos dalam kategori rendah. Dan sebanyak 41,17% tingkat *adversity quotient* dalam kategori sangat tinggi. Artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi masa depan, dan sebaliknya jika semakin rendah *adversity quotient* maka semakin rendah kecemasan menghadapi masa depan.

¹⁵ Elok Sri Wahyuni, Skripsi, Hubungan *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan remaja jalanan yang tinggal di lingkungan pondok sosial (Liponsos) Wonorejo Surabaya. (Surabaya : 2019).

Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian diatas adalah subjek penelitian, dimana pada penelitian diatas menggunakan subjek remaja jalanan, sementara dalam penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa semester 8 yang akan menghadapi dunia kerja.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Syahid yang berjudul hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.¹⁶ Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta berjumlah 74 siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta. Nilai uji berdasar perhitungan statistik $r_{xy} = 0.737$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini berarti, semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* yang dimiliki siswa, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi siswa. Sumbangan efektif dari *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa pada penelitian ini sebesar 54,4%, sedangkan sumbangan sebesar 45,6% terdapat pada faktor lain.
4. Jurnal "Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* (AQ), oleh Shofiyatus Saidah dan Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia.¹⁷ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Adversity Quotient* (AQ). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMKN 1

¹⁶Syahid, Nur, *Hubungan Antara Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI MA Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta : 2014).

¹⁷ Shofiyatus Saidah dan Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, Hubungan *Self Efficacy* dengan *Adversity Quotient* (AQ) (Jurnal Psikologi September 2014, Vol. II, No. 2), 54-61.

Sukorejo yang berjumlah 74 orang yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala *self efficacy* dan skala *Adversity Respon Profile* (ARP).

Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan juga kajian atau subjek penelitian juga berbeda yaitu siswa-siswi SMKN dan remaja yang bersekolah dan bekerja.

5. Jurnal “*Adversity Quotient* pada Profesor”, oleh Icha Herawati, Sigit Nugroho, Yanwar Arief.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *adversity quotient* pada profesor. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang profesor yang ada di Universitas Islam Riau (UIR). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan pendekatan *biographical life history*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek dalam penelitian ini memiliki kontrol, tanggung jawab, jangkauan, dan daya tahan terhadap hambatan kehidupan dan pendidikan yang mereka hadapi.

Dalam penelitian diatas yang menjadi variabel terikat adalah motivasi berprestasi sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel kecemasan. Penelitian tersebut digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini.

¹⁸ Icha Herawati, Sigit Nugroho, Yanwar Arief., *Adversity Quotient* pada Profesor (An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi 2018, li Vol. 12, No 1), 43-56.